

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha mencetak manusia yang seutuhnya yakni mencakup kecerdasan mental, berfikir serta membentuk kepribadian (Jannah, 2013). Pendidikan juga dapat meningkatkan taraf hidupnya. Dalam pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dengan proses berpikir oleh akal. Maka dalam Islam ditetapkan kewajiban untuk menjaga akal (*hifzu al-‘aql*) yang tercakup pada pembahasan *maqāshid as-syarāh*, artinya makna atau maksud yang dikehendaki Allah pada tiap syariat untuk hambanya, baik syariat yang bersifat umum atau yang khusus (Zatadini, 2018), yang bertujuan untuk kemaslahatan hamba-Nya di dunia maupun di akhirat. Al-Bannani memaknainya sebagai hikmah hukum, sedangkan al-Asnawi mengartikannya sebagai tujuan-tujuan hukum (Tohari, 2017).

Konsep dasar *maqāshid as-syarāh* adalah tercapainya kemaslahatan yakni dalam rangka memelihara tujuan-tujuan *syara’* (Firdaus, 2018) yang terdiri dari lima prinsip dasar (*al-ushul al-khamsah*) yakni mencakup memelihara agama (*hifz al-dīn*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal pikiran (*hifz al-‘aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan memelihara kekayaan (*hifz al-māl*) (Tohari, 2017: 486). Salah satu dari kelima prinsip tersebut adalah memelihara akal pikiran yang berarti setiap manusia wajib mewujudkannya, yakni usaha menjaga akal dari hal-hal yang dapat merusaknya. Maka dalam hal

memelihara akal ini, dapat diwujudkan dengan adanya kesadaran untuk memenuhi pendidikan selama sepanjang hayat manusia.

Sebagai suatu proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pendidikan hendaknya tidak hanya berlangsung pada saat itu saja. Akan tetapi harus berlangsung secara berkelanjutan (Ismiyati, 2016). Pendidikan terjadi melalui suatu proses cukup panjang, dan terus menerus, serta tidak terbatas oleh apapun. Pendidikan juga berlangsung sepanjang hidup yang berasal dari pengalaman dan pelajaran yang didapatkan dari kehidupan sehari-hari. Dari sinilah muncul istilah pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) atau pendidikan terus menerus (*continuing education*). Dengan makna lain, pendidikan bukan hanya berlangsung secara formal di kelas saja, akan tetapi dapat pula berlangsung di luar kelas, baik secara non formal maupun informal.

Pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan dasar yang sangat urgen bagi manusia. Karena itu Islam memberikan perhatian besar terhadap persoalan pendidikan ini. Pendidikan juga merupakan suatu proses pembentukan kepribadian seseorang. Menurut Soekidjo Notoatmodjo:

“Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan”. (Wahyuddin, 2016: 192).

Pendidikan pula yang secara tidak langsung membentuk kepribadian manusia, baik itu berkaitan dengan akhlak, keimanan, aqidah, keilmuan, kecakapan, kesehatan jasmani dan rohani, ataupun berkaitan dengan kecakapan dalam bersosial masyarakat (Ismiyati, 2016). Maka menuntut ilmu

di dalam Islam hukumnya wajib. Kebenaran pernyataan tersebut dapat ditemui dalam berbagai ayat dan hadis Nabi baik yang tersirat maupun tersurat yang mengandung perintah agar manusia menuntut ilmu. Sebab dengan mengenyam pendidikan, manusia dapat mencapai posisi yang mulia, baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia. Sebagaimana firman Allah swt:

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Mujaadalah : 11).

Dalam ayat tersebut Allah telah menyebutkan bahwa orang yang memiliki ilmu akan memiliki beberapa derajat di atas yang lain. Maka wajib bagi setiap orang untuk mencari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan sampai waktu tidak terbatas.

Membentuk manusia yang beriman dan berpengetahuan adalah salah satu langkah pokok yang dapat menumbuhkan keserasian dalam hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang membawa misi suci, secara horisontal manusia memiliki kedudukan sebagai khalifah di muka bumi yang menjadi teladan bagi sesama dan sekaligus penata keseluruhan kehidupan yang ada di alam semesta, kemudian juga secara vertikal manusia sebagai hamba yang harus beribadah dan mengabdikan kepada Tuhannya. Maka pendidikan merupakan salah satu sukseksi untuk melahirkan kriteria manusia ini.

Dalam suatu penelitian mengenai *neuroscience* atau ilmu tentang syaraf otak, menyebutkan bahwa syaraf otak manusia akan sangat erat kaitannya dengan aktivitas manusia (Johnson & Hann, 2015). Bidang bahasan *neuroscience* yang terkait dengan pendidikan adalah *educational neuroscience*, yaitu disiplin ilmu yang memanfaatkan hasil dari penelitian tentang neurosains. Tujuannya adalah untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan di satu sisi dan neurosains di sisi yang lain (Sousa, 2011). Dalam teori ini, setiap proses berfikir, manusia akan semakin mengasah otaknya dan merangsang kemampuan otak untuk berfikir, maka dengan belajar secara kontinyu akan menjadikan syaraf otak lebih terlatih dalam berpikir.

Pada tahun 1970 yakni ketika pendeklarasian tahun tersebut sebagai hari pendidikan Internasional (*International Education Day*), UNESCO baru mengumumkan secara resmi istilah *longlife education* jauh setelah Islam melalui hadis Nabi menggaungkan istilah tersebut. Hal ini diawali dengan disadarinya masalah kemiskinan, pengangguran, dan masalah lainnya hanya dapat diatasi dengan meningkatkan kualitas pendidikan dengan sistem yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pihak dan hendaknya tidak terbatas usia termasuk pendidikan untuk orang dewasa (Ismiyati, 2016: 5).

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan seumur hidup telah dimuat di dalam Garis Besar Haluan Negara 1987. Disana dinyatakan bahwa pendidikan bagi setiap individu hendaknya ditempuh seumur hidup dan pelaksanaannya berlangsung di lingkungan rumah, sekolah, maupun

masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab dari seluruh elemen, baik keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Diperkuat kembali dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi, baik antara jalur, jenjang pendidikan, maupun sektor pembangunan lainnya, dan juga antar daerah-daerah. masyarakatpun memiliki kewenangan untuk ikut andil dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut (Bimosekti, 2016: 5).

Namun saat ini banyak yang beranggapan bahwa pendidikan hanya berlangsung di sekolah yakni pada usia anak-anak sampai remaja. Sebagian besar orang dewasa dan orang tua cenderung memilih untuk menyudahi kegiatan belajar dikarenakan lebih dominan mementingkan keluarga daripada belajar (Nidawati, 2016: 24), atau sebagaimana masyarakat tidak peduli tentang pendidikan ini sehingga memilih tidak mau menempuh pendidikan. Lalu bahkan seorang yang telah menjadi tenaga pengajar pun banyak yang masih enggan untuk mempelajari ilmu dengan berbagai alasan, sedangkan dalam Islam sangat memandang penting pendidikan yakni dari mulai dalam kandungan hingga ke liang lahat. Ilmu pengetahuan tersebut juga berfungsi sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah. Jika tidak didapatkan dengan baik maka manusia akan sulit menemukan makna ketuhanan yang ada di sekitarnya.

Maka perlu adanya pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga akal dan menempuh pendidikan sepanjang hidupnya, sebagai bekal setiap diri manusia dalam menghadapi kehidupan. Oleh karena itu

pembahasan mengenai pendidikan seumur hidup dan penjagaan terhadap akal perlu pula dibahas agar masyarakat dan pelajar pada umumnya dapat memahami pentingnya menuntut ilmu atau dalam hal ini menjaga akal yang dapat diwujudkan salah satunya dengan pendidikan seumur hidup.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *hifzu al-'aql* dalam pendidikan Islam?
2. Bagaimana konsep *long life education* dalam pendidikan Islam?
3. Sejauh mana kesesuaian antara konsep *hifzu al-'aql* dengan konsep *long life education*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi konsep *hifzu al-'aql* dalam pendidikan Islam
2. Untuk mengkaji konsep *long life education* dalam pendidikan Islam
3. Untuk menemukan kesesuaian antara konsep *long life education* dengan konsep *hifzu al-'aql*

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan bidang pendidikan.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan wawasan bagi para pendidik, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya tentang konsep *hifzu al-'aql* atau menjaga akal daya pikir dan

konsep *long life education* (pendidikan seumur hidup) kaitannya dengan pendidikan Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, agar supaya pembahasan dapat bersifat sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini akan terbagi menjadi lima bab:

Bab *pertama*, yakni pendahuluan yang dalam sub babnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, adalah tinjauan pustaka dan kerangka teoritik yang berisi tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu dan kerangka teoritik yang relevan dengan tema skripsi.

Bab *ketiga*, berisi metode penelitian yang memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti meliputi: jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan dan analisis data.

Bab *keempat*, membahas tentang konsep *hifzu al-'aql* dalam al-Qur'an dan juga kaitannya dengan pendidikan Islam. Kemudian membahas mengenai konsep *long life education* dalam dalil al-Qur'an dan hadis dan juga kaitannya dalam Pendidikan Islam. Kemudian dicantumkan pula hasil analisis relevansi antara kedua konsep tersebut.

Bab *kelima*, merupakan penutupan yang berisi kesimpulan dan saran.